

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN PENULARAN PENYAKIT PADA PENDERITA TUBERKULOSIS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PEKAUMAN

Yunus Dwi Kurniawan¹, Anita Herawati², Esti Yuandari³, Nurul Hidayah⁴
yunuscsj10@gmail.com¹, anitaherawati@unism.ac.id², estiyuandari@unism.ac.id³,
nurul.hidayah@unism.ac.id⁴
Universitas Sari mulia

ABSTRAK

Latar Belakang: Tuberkulosis merupakan penyakit infeksi saluran nafas bagian bawah yang menyerang jaringan paru atau parenkim paru oleh basil *Mycobacterium tuberculosis* (Rosadi, 2020). Berdasarkan data dari Puskesmas Pekauman 77 orang terdiagnosis tuberkulosis pada tahun 2025. Masih banyak penderita tuberkulosis kurang pengetahuan pencegahan penularan penyakit tuberkulosis dan perilaku pencegahan penularan penyakit tuberkulosis. Tujuan: Untuk menganalisis hubungan pengetahuan dengan pencegahan penularan penyakit pada penderita tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Pekauman. Metode: Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional dengan purposive sampling sebesar 30 orang, analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan Uji Korelasi Rank Spearman Rho. Hasil: Pengetahuan responden dengan pencegahan Tuberkulosis di Puskesmas Pekauman memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 97%. Perilaku responden dengan perilaku pencegahan penyakit Tuberculosis di Puskesmas Pekauman memiliki perilaku baik dalam pencegahan tuberculosis sebanyak 70%. Hasil uji Spearman rho didapatkan hasil nilai $p = 0.033$ ($p < 0.05$) dan nilai koefisien korelasi 0,389 yang menunjukkan korelasi pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis memiliki hubungan yang searah dengan kekuatan hubungan yang rendah. Kesimpulan: Ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit tuberkulosis. namun dengan kekuatan korelasi hubungan yang rendah.

Kata Kunci: Tuberkkulosi, Pengetahuan, Perilaku Pencegahan, Puskesmas Pekauman.

ABSTRACT

*Background: Tuberculosis is a lower respiratory tract infectious disease that attacks the lung tissue or pulmonary parenchyma caused by the bacillus *Mycobacterium tuberculosis* (Rosadi, 2020). According to data from the Pekauman Public Health Center, 77 people were diagnosed with tuberculosis in 2025. Many tuberculosis patients still lack knowledge regarding the prevention of disease transmission and demonstrate poor preventive behaviors. Objective: To analyze the relationship between knowledge and preventive behavior of disease transmission in tuberculosis patients in the working area of the Pekauman Public Health Center. Method: This study is a quantitative research using a cross-sectional approach with purposive sampling involving 30 participants. Data analysis was conducted using univariate analysis with frequency distribution and bivariate analysis using the Spearman's Rank Correlation Test. Results: Respondents' knowledge regarding tuberculosis prevention at the Pekauman Health Center was generally good, with 97% categorized as having good knowledge. Regarding behavior, 70% of respondents demonstrated good preventive behavior against tuberculosis. The Spearman's Rho test showed a p-value of 0.033 ($p < 0.05$) and a correlation coefficient of 0.389, indicating a positive relationship between knowledge and preventive behavior, though the correlation strength was low. Conclusion: There is a relationship between knowledge and preventive behavior of tuberculosis transmission, although the correlation strength is low.*

Keywords: Tuberculosis, Knowledge, Preventive Behavior, Pekauman Public Health Center.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi saluran nafas bagian bawah yang menyerang jaringan paru atau parenkim paru oleh basil *Mycobacterium tuberculosis*. Tuberkulosis menyebar melalui udara ketika seseorang dengan infeksi TB aktif batuk, bersin, atau menyebarkan butiran ludah mereka melalui udara (Rosadi, 2020). Penyebab penyakit ini kuman berbentuk batang (basil) yang dikenal dengan nama (*Mycobacterium tuberculosis*). Penularan dapat melalui percikan ludah atau dahak yang ada di udara. Hal tersebut terjadi ketika penderita TB batuk atau bersin, yang disertai keluarnya bakteri TB kemudian akan terbawa ke udara. Bakteri TB tersebut akan masuk ke tubuh orang lain melalui udara yang dihirupnya (Wahdi & Puspitosari, 2021).

Menurut World Health Organization (WHO) tercatat 8,2 juta orang baru terdiagnosis TB pada tahun 2023. Data dari kementerian kesehatan pada tahun 2022 sebanyak 724.000 kasus tuberkulosis dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 809.000 kasus pada tahun 2023. Angka insiden tuberkulosis di Indonesia adalah 391 kasus per 100.000 penduduk dan angka kematian adalah 42 kasus per 100.000 penduduk. 2024 ditemukan 9.451 kasus Tuberkulosis. Kota Banjarmasin menempati urutan pertama dengan kasus penderita tuberkulosis tertinggi di Kalimantan selatan dengan kasus sebanyak 2.769 penderita. Sedangkan Puskesmas Pekauman ditemukan 77 kasus penderita dan menjadikannya kasus tuberkulosis tertinggi di wilayah Banjarmasin.

Tuberkulosis salah satu penyakit berbahaya dan dianggap penting mencegah karena sifatnya yang sangat mudah menular. Bahaya dari Penyakit TB karena penularan yang cepat, gejala yang tidak langsung terlihat, penyakit yang dapat memperburuk kondisi imun dan dapat menyebar ke organ lain. Gejala yang terjadi jika terkena penyakit TB umumnya seperti batuk yang berlangsung lebih dari 3 minggu, disertai dengan dahak atau darah, demam ringan, keringat malam, penurunan berat badan yang tidak dapat dijelaskan, kelelahan, dan nyeri dada. Dampak dari terkena penyakit tuberkulosis mulai dari kerusakan fisik pada tubuh hingga dampak sosial, ekonomi, dan psikologis. Pencegahan tuberkulosis dapat dicegah dengan deteksi dini, pengobatan, peningkatan pengetahuan tentang pencegahan TB, menjaga kebersihan Kesehatan diri serta lingkungan, penanganan di fasilitas Kesehatan (Khairunnisa et al., 2024).

Pengetahuan dengan tuberkulosis (TB) merujuk pada informasi, pemahaman, dan wawasan yang dimiliki individu atau masyarakat mengenai berbagai aspek dari penyakit TB, termasuk penyebab, gejala, cara penularan, pencegahan, pengobatan, dan dampak sosial-ekonomi yang ditimbulkan oleh penyakit ini. Pengetahuan ini sangat penting untuk mendukung upaya pencegahan, deteksi dini, dan pengobatan TB, serta untuk mengurangi stigma sosial yang sering kali menyertai penderita TB sehingga mereka tidak merasa terisolasi atau malu untuk mencari pengobatan dan dengan pengetahuan yang cukup mengenai TB, Masyarakat diharapkan dapat mengenali gejala sejak dini, mengambil Tindakan yang tepat untuk mencegah penularan TB (KARTINI, 2023).

Perilaku pencegahan penularan penyakit tuberkulosis (TB) yang dilakukan oleh masyarakat sangatlah berperan penting supaya tidak terjadi penularan dalam anggota masyarakat lainnya. Akan tetapi penularan penyakit Tuberkulosis (TB) dapat dicegah dengan berbagai cara yaitu menjaga , perilaku batuk mulut ditutup, jangan meludah di sembarang tempat, Jangan berbagi alat makan/minum terutama bagi pasien TB, gunakan masker saat berada di tempat umum atau berinteraksi dengan orang lain, hindari kontak fisik dengan penderita TB aktif. Jika masyarakat tidak memiliki pengetahuan tentang pencegahan penularan tuberkulosis(TB) dengan baik, maka sulit bagi masyarakat untuk menentukan perilaku serta mewujudkannya dalam suatu perbuatan penularan kuman TB dipengaruhi oleh perilaku penderita, keluarga serta masyarakat yang kurang memahami cara mencegah

penularan penyakit TB tersebut (Kaka, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara pada 2 orang penderita penyakit tuberkulosis menunjukkan bahwa telah memahami pengetahuan dasar mengenai penyakit ini, seperti cara penularan, pencegahan, dan penanganan yang tepat, tetapi masyarakat masih banyak yang belum dapat membedakan antara batuk TB dan batuk biasa. Kurangnya pengetahuan tersebut dapat mempengaruhi kesadaran mereka mengenai pentingnya pengobatan yang konsisten dan dampak dari mengabaikan pengobatan terhadap kesehatan mereka serta risiko penularan kepada orang lain. Sedangkan untuk perilaku masih belum dilakukan secara optimal seperti masih lepas pasang masker bagi penderita tb aktif, kadang masih lupa tutup mulut saat batuk/bersin dan masih banyak masyarakat menganggap berbagi alat makan itu hal sepele padahal itu resiko penularan TB. peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan penyakit pada penderita tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Pekauman”. diharapkan nantinya hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya pengetahuan dan perilaku pencegahan penularan penderita tuberkulosis Puskesmas Pekauman.

METODOLOGI

Metode penelitian adalah penelitian kuantitatif menggunakan korelasi dengan jenis pendekatan cross-sectional. Cross-sectional adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasional, atau pengumpulan data (Abduh et al., 2022). Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Pekauman. Populasi menurut pendapat Sarwono, populasi diartikan sebagai sekumpulan objek atau subjek yang terdapat dalam suatu wilayah dan memenuhi kriteria permasalahan yang akan diteliti (Syahroni, 2022). Populasi dalam penelitian ini adalah Sebanyak 77 Penderita Penyakit Tuberkulosis di wilayah Puskesmas Pekauman. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 30 orang responden, pengambilan sampel ini sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan oleh peneliti.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner dari peneliti terdahulu untuk Kuisisioner pengetahuan menggunakan kuisisioner dari (Ari, 2019 dalam Purba, 2024) sedangkan untuk kuisisioner perilaku pencegahan penularan penyakit tuberkulosis menggunakan (EKASTUTI, 2022) yang berisi pernyataan dan pertanyaan hubungan pengetahuan terhadap perilaku pencegahan penularan penyakit pada penderita tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Pekauman..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Tentang Pencegahan Tuberkulosis

Norma Subjektif	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang baik	1	3,3
Baik	29	96,7
Total	30	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis Responden

Persepsi Kontrol Perilaku	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	1	3,3
Cukup	8	26,7
Baik	21	70
Total	30	100

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Penularan tuberkulosis

Hubungan Variabel	<i>p-value</i>	<i>r</i>	Arah Korelasi
Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Penularan tuberkulosis	0,033	0,389	Searah

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil uji bivariat antara variabel pengetahuan dengan perilaku responden terkait pencegahan tuberkulosis. Menggunakan Spearman Rho menunjukkan hasil nilai p sebesar 0,033 yang mana menunjukkan uji hipotesis $p < 0,05$ sehingga kesimpulan yang dihasilkan adalah H_0 ditolak. Sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan terkait tuberkulosis terhadap perilaku pencegahan tuberkulosis. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah 0,389 yang menunjukkan bahwa korelasi antara pengetahuan dengan perilaku memiliki hubungan yang searah dengan kekuatan hubungan yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang tuberkulosis, kekuatan hubungan antara pengetahuan dan perilaku tergolong rendah. Ini menunjukkan bahwa perilaku pencegahan tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, melainkan juga oleh faktor lain seperti motivasi, kebiasaan, dan dukungan social.

Pembahasan

Pengetahuan pencegahan penularan penyakit tuberkulosis di wilayah kerja puskesmas pekauman

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik pencegahan penularan tuberkulosis, yaitu sebanyak 29 responden (96,7%), sedangkan pengetahuan kurang baik sebanyak 1 responden (3,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat pengetahuan responden berada pada kategori baik sebanyak 29 responden, yang dapat diartikan bahwa mereka telah memahami informasi yang diberikan petugas puskesmas terkait pengetahuan penularan penyakit tuberkulosis seperti cara penularan melalui percikan ludah, penularan penggunaan alat makan yang sama dengan penderita, meludah sembarangan tempat dapat menjadi sumber penularan, memakai masker pada saat kontak dengan orang lain, tidur sekamar dengan penderita dapat menularkan dan etika pada saat batuk dan bersih menutup mulut dengan tissue/sapu tangan sedangkan 1 responden tidak menerapkan edukasi dari pihak petugas Puskesmas tentang pengetahuan pencegahan tuberkulosis seperti cara penularan tuberkulosis melalui percikan ludah, penggunaan alat makan yang sama dapat menularkan ke orang lain, meludah sembarangan tempat dapat menjadi penularan ke orang lain, pentingnya kontak dengan orang lain menggunakan masker. Meskipun demikian pada soal kuisisioner “Pada penderita TB Paru hal yang seharusnya tidak dilakukan saat batuk dan bersin adalah tidak menutup mulut,” hanya 17 responden yang menjawab benar. Ini menunjukkan bahwa edukasi pemahaman pengetahuan tentang etika batuk masih perlu ditingkatkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Susanto et al., 2023) di wilayah kerja Puskesmas Kedaton, Bandar Lampung, yang menunjukkan bahwa 69,5% responden memiliki pengetahuan baik, dan terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan tuberkulosis ($p = 0,002$). Peneliti serupa oleh (Tampubolon Finidya Elizabeth & Wulandari Mei Sri Imanuel, 2025) di Rumah Sakit Advent Bandung juga menemukan bahwa sebagian besar responden (69%) memiliki pengetahuan yang baik, dan sebanyak 83,3% menunjukkan perilaku pencegahan yang baik, dengan hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut. Selain itu oleh (Junando et al., 2024) dalam program

pemberdayaan kader tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Kedaton menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat melalui edukasi terstruktur mampu mendorong terwujudnya perilaku pencegahan tuberkulosis yang lebih baik. Ketiga penelitian ini menguatkan bahwa pengetahuan yang baik merupakan fondasi penting dalam mendukung perilaku pencegahan penularan tuberkulosis yang efektif.

Pengetahuan adalah Fakta, informasi, dan keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman atau pendidikan pemahaman teoritis atau praktis dari suatu subjek. Definisi pengetahuan dalam konteks manajemen pengetahuan adalah keseluruhan kognisi dan keterampilan yang digunakan oleh manusia untuk menyelesaikan masalah. Pengetahuan juga dapat didefinisikan sebagai kapasitas untuk mengambil tindakan secara efektif. Sumber pengetahuan dapat berasal dari buku, koran, orang, dan berbagai hal (Sagala et al., 2020).

Perilaku pencegahan penularan penyakit tuberkulosis di wilayah kerja puskesmas pekauman

Berdasarkan hasil penelitian perilaku pencegahan penularan tuberkulosis diketahui bahwa dari 30 responden. Mayoritas responden sebanyak 21 orang (70%) Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki kesadaran dan penerapan perilaku yang tepat dalam mencegah penularan tuberkulosis. Responden dalam kategori ini secara konsisten melakukan tindakan-tindakan seperti menggunakan masker saat batuk berdahak, menutup mulut saat bersin atau batuk, membuka jendela agar udara bersirkulasi, menjemur perlengkapan tidur, serta membuang dahak pada tempat yang sesuai. Mereka juga secara aktif memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan ketika mengalami gejala batuk berdahak, menggunakan alat makan terpisah, dan tidur terpisah dari anggota keluarga lain.

Perilaku ini menggambarkan pemahaman yang baik terhadap mekanisme penularan tuberkulosis serta penerapan langkah-langkah pencegahannya, yang secara tidak langsung dapat membantu menurunkan risiko penyebaran tuberkulosis di lingkungan rumah tangga maupun masyarakat.. Sementara itu, sebanyak 8 responden (26,7%) menunjukkan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis yang cukup baik namun belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkannya. Misalnya, beberapa responden dalam kategori ini masih kadang-kadang menggunakan masker saat bepergian atau tidak rutin menjemur peralatan tidur. Ada pula yang belum sepenuhnya disiplin membuang dahak pada tempat yang tepat atau masih menggunakan alat makan yang sama dengan anggota keluarga lainnya. Sedangkan, 1 orang (3,3%) responden yang menunjukkan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis yang kurang baik juga memiliki pengetahuan yang kurang baik. Ini mencerminkan bahwa masih terdapat individu yang belum memiliki kesadaran atau pemahaman yang cukup mengenai tindakan pencegahan, seperti memakai masker saat batuk, menutup mulut ketika bersin, menjemur alat tidur, serta membuang dahak pada tempat yang sesuai. Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan pemahaman terhadap pentingnya perilaku pencegahan TB, yang berpotensi meningkatkan risiko penularan penyakit kepada anggota keluarga maupun masyarakat di sekitarnya.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah memiliki kesadaran dan tindakan nyata dalam melakukan upaya pencegahan penularan tuberkulosis, seperti menjaga etika batuk, menggunakan masker, tidak meludah sembarangan, serta alat makan dan tidur terpisah. Namun, masih terdapat Sebagian responden dengan perilaku yang belum optimal, baik pada kategori cukup maupun kurang, yang menunjukkan bahwa masih dibutuhkan penguatan edukasi dan pemantauan perilaku secara berkelanjutan agar seluruh penderita penyakit tuberkulosis dapat secara konsisten menerapkan perilaku yang mendukung pencegahan penularan tuberkulosis.

Menurut (Pakpahan et al., 2021). Perilaku merupakan bagian penting dari aktivitas organisme yang mencerminkan respon terhadap pengetahuan dan pengalaman yang

dimiliki. Dalam konteks penyakit tuberkulosis, perilaku penderita sangat dipengaruhi oleh pengetahuan mereka mengenai cara pencegahan penularan tuberkulosis, bahaya penyakit. Pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan perilaku pencegahan yang kurang, sehingga meningkatkan resiko penularan kepada orang di sekitarnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian responden telah memiliki perilaku pencegahan yang cukup baik, meskipun masih ada sebagian responden khususnya terkait perilaku melakukan pemeriksaan kesehatan di pusat pelayanan kesehatan pada saat mengalami batuk berdarah. Sebanyak 8 responden dengan perilaku rendah yang menunjukkan masih kurangnya kesadaran akan pentingnya deteksi dini tuberkulosis. Kondisi ini dapat menyebabkan keterlambatan penanganan dan meningkatkan resiko penularan. Meskipun mayoritas responden berada pada kategori perilaku baik, temuan ini menegaskan perlunya penguatan edukasi, agar masyarakat lebih aktif memeriksakan diri saat muncul gejala tuberkulosis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu Eva Nur & Rahmadhani Mayasari, 2024) yang menunjukkan pada penderita tuberkulosis Tingkat pengetahuan yang lebih baik dalam keluarga berkontribusi positif pada upaya pencegahan penularan tuberkulosis paru di antara anggota keluarga. Ini disebabkan oleh pengaruh pengetahuan yang dimiliki oleh keluarga terhadap sikap dan perilaku mereka dalam menghindari penularan tuberkulosis paru. Pengetahuan memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk tindakan seseorang, karena pengetahuan yang baik dapat mendorong perilaku yang baik dan pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan perilaku kurang. Temuan serupa juga diungkapkan oleh (Hasanuddin et al., 2025) dalam penelitiannya di wilayah kerja Puskesmas Bane, Pematangsiantar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara pengetahuan keluarga dan perilaku pencegahan tuberkulosis dengan nilai korelasi $r = 0,860$ dan $p = 0,000$, yang berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan keluarga, semakin baik pula perilaku pencegahan yang mereka terapkan.

Penelitian lain oleh (Guido Martin Rio et al., n.d.) di Desa Sukaluyu, Kabupaten Cianjur, juga menunjukkan bahwa 56,3% keluarga memiliki pengetahuan yang baik, dan mayoritas dari mereka menunjukkan perilaku pencegahan yang sesuai. Penelitian ini menguatkan bahwa tingkat pengetahuan sangat memengaruhi perilaku keluarga dalam mencegah penularan tuberkulosis. Dengan demikian, hasil penelitian ini konsisten dengan berbagai temuan lainnya yang menegaskan bahwa pengetahuan yang baik menjadi dasar penting dalam membentuk perilaku pencegahan tuberkulosis secara efektif, baik dalam lingkungan rumah tangga maupun masyarakat. Ketiga penelitian tersebut memperkuat temuan bahwa tingkat pengetahuan yang baik memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan tuberkulosis yang baik. Sebaliknya, pengetahuan yang kurang cenderung berperilaku kurang dalam pencegahan penularan tuberkulosis.

Hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan penyakit tubekulosis

Berdasarkan hasil penelitian bahwa hubungan pengetahuan dan perilaku responden terkait pencegahan penularan tuberkulosis. Menemukan bahwa ada sebanyak 30 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 21 responden (70%) menunjukkan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis yang baik, dan 8 responden (26,7%) menunjukkan perilaku cukup. Sementara itu, hanya 1 responden (3,3%) yang memiliki pengetahuan kurang baik, dan responden tersebut juga menunjukkan perilaku pencegahan yang kurang. Tidak terdapat responden berpengetahuan baik yang menunjukkan perilaku pencegahan yang kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menerapkan tindakan-tindakan pencegahan penularan tuberkulosis dalam kehidupan sehari-hari mereka, menggunakan masker pada saat kontak dengan orang lain, seperti menutup mulut saat batuk, membuang dahak di tempat khusus, tidak meludah sembarangan, menjaga kebersihan lingkungan, alat

makan terpisah dengan keluarga serta meningkatkan ventilasi rumah.

Hasil penelitian menunjukkan yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang tuberkulosis merupakan satu-satunya yang juga menunjukkan perilaku pencegahan yang kurang. Sebaliknya, tidak ditemukan satupun responden yang memiliki pengetahuan baik namun menunjukkan perilaku pencegahan yang buruk Hasil ini memperkuat bahwa terdapat kecenderungan yang konsisten antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan yang dilakukan. Semakin baik pengetahuan responden tentang tuberkulosis termasuk cara penularannya, gejala-gejalanya, pencegahannya maka semakin besar kemungkinan responden tersebut akan memiliki kesadaran dan keinginan untuk menerapkan perilaku yang dapat mencegah penularan penyakit ini.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Spearman Rho diperoleh nilai $p = 0,033$, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan responden mengenai tuberkulosis dengan perilaku pencegahan penularannya. Adapun nilai koefisien korelasi sebesar 0,389 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat searah (positif), namun dengan kekuatan korelasi yang tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan responden, maka cenderung diikuti dengan perilaku pencegahan yang lebih baik, meskipun keterkaitannya tidak kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku pencegahan tuberkulosis tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan saja, tetapi juga oleh berbagai faktor lain seperti motivasi individu, kebiasaan, pengalaman, serta dukungan dari lingkungan sosial dan fasilitas pelayanan kesehatan.

Sebelum seseorang membentuk suatu perilaku, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, seperti menerima informasi, memahami, dan membentuk persepsi terhadap informasi tersebut. Pengetahuan yang baik dapat menjadi dasar kuat dalam menciptakan tindakan pencegahan yang sesuai. Berdasarkan teori Health Belief Model (HBM), pembentukan perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kerentanan, tingkat keparahan penyakit, manfaat dan hambatan tindakan, serta efikasi diri. Oleh karena itu, perilaku pencegahan tuberkulosis tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang bersifat kompleks, seperti pengalaman pribadi, motivasi, sikap, norma sosial, fasilitas pelayanan kesehatan, serta dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (KARTINI, 2023) menunjukkan nilai $p=0,004$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan tuberkulosis. Menurut (Maria, 2020) ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Martapura II dengan nilai $p=0,009$. Hasil serupa juga disampaikan oleh (Wandari et al., 2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan TB dengan nilai $p=0,000$. Hal ini diartikan bahwa pengetahuan merupakan faktor dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang karena dengan pengetahuan yang tinggi dapat menciptakan perilaku yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan responden mengenai hubungan pengetahuan pencegahan penularan penyakit tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Pekauman tergolong sangat baik, yaitu mencapai 96,7%.
2. Perilaku responden mengenai pencegahan penularan penyakit tuberkulosis di wilayah

kerja Puskesmas Pekauman memiliki perilaku baik dalam perilaku pencegahan penularan yaitu mencapai 70%

3. Menunjukkan hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan penyakit pada penderita tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Pekauman dengan nilai $p=0.033$ ($p<0,05$) serta memiliki hubungan yang searah akan tetapi rendah dengan nilai koefisien korelasi 0.389.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Alawiyah, T., Apriansyah, G., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Survey Design: Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 31–39. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1955>
- EKASTUTI, N. (2022). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN PENYAKIT TUBERCULOSIS DI PUSKESMAS II DENPASAR BARAT. *Insitut Teknologi Dan Kesehatan Bali*.
- Guido Martin Rio, Juniartati Erni, Putro Wiradianto, & Fittarsih Niya. (n.d.). HUBUNGAN PENGETAHUAN,SIKAP,DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN PENULARAN TUBERKULOSIS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS NGABANG KABUPATEN LANDAK TAHUN 2024.
- Hasanuddin, Aditya Rizka, & Pasca Swara Cindy. (2025). The Relationship Between Ovarian Cancer Stage and Histopathology Features in Operated Patients at Dr.Zainoel Abidin General Public Hospital in Banda Aceh, Indonesia. *JISCM*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.51559/jiscm.v5i1.68>
- Junando, M., Oktarlina, R. Z., Ramdini, D. A., Pardilawati, C. Y., & Andrifianie, F. (2024). Pemberdayaan Kader Kesehatan Program TOSS TB Pada Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) TABIKPUN*, 5(2), 105–112. <https://doi.org/10.23960/jpkmt.v5i2.138>
- Kaka, M. P. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Penyakit Tuberkulosis (Tbc). *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 2(2), 6–12. <https://doi.org/10.33475/mhjns.v2i2.40>
- KARTINI, S. (2023). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis Pada Keluarga Di Puskesmas Pimping. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 4(1), 51–57. <https://doi.org/10.33475/mhjns.v4i1.124>
- Khairunnisa, C., Abdillah Jundana, L., Shafanida, V., & Dzaky Hanif, M. (2024). *Academica: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Penyuluhan Pencegahan Tuberkulosis Paru Pada Anak-Anak di Desa Abeuk Leupon Kecamatan Lhoksukon, Aceh Utara*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13734497>
- Maria, I. (2020). Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Perilaku Pencegahan Penularan Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura II. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 5(2), 182–186. <https://doi.org/10.51143/jksi.v5i2.242>
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Mustar, T., Ramdany, R., Sianturi, E. I. M. E., Sitanggang, M. R. G. T. Y. F., & M, Maisyarah. (2021). *Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan*. In Jakarta: EGC.
- Putu, I., Sanjaya, G., Pamungkas, M. A., Faidah, N., Studi, P., Program, K., Stikes, S., & Medika Bali, W. (2024). HUBUNGAN PENGETAHUAN MAKANAN CEPAT SAJI DENGAN KEJADIAN OBESITAS PADA REMAJA DI SMP NEGERI 5 DENPASAR Knowledge of Fast Food with The Incidence of Obesity in Adolescents at Smp Negeri 5 Denpasar. *Article History: Nursing Sciences Journal*, 8(2).
- Rahayu Eva Nur, & Rahmadhani Mayasari. (2024). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KELUARGA DENGAN UPAYA PENCEGAHAN PENULARAN TUBERKULOSIS PARU DI PUSKESMAS TELADAN MEDAN. *Tahun*, 23(1).
- Rosadi, D. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Paru Terhadap Obat Anti Tuberkulosis. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 6(2), 80. <https://doi.org/10.20527/jbk.v6i2.9452>

- Sagala, T. W., Manapa, E. A., Ardhana, V. Y. P., & Lewakabessy, G. (2020). Perbandingan Implementasi Manajemen Pengetahuan pada Berbagai Industri. *JTIM : Jurnal Teknologi Informasi Dan Multimedia*, 1(4), 327–335. <https://doi.org/10.35746/jtim.v1i4.69>
- Susanto, F., Rafie, R., Arya Pratama, S., & Farich, A. (2023). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PASIEN TUBERKULOSIS PARU TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN TUBERKULOSIS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KEDATON BANDAR LAMPUNG. In *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan* (Vol. 10, Issue 9). <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kesehatan>
- Syahroni, M. I. (2022). *Prosedur Penelitian Kuantitatif*. 2(3), 211–213.
- Tampubolon Finidya Elizabeth, & Wulandari Mei Sri Imanuel. (2025). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN PENYAKIT TUBERCULOSIS DI RUMAH SAKIT ADVENT BANDUNG.
- Wahdi, A., & Puspitosari, D. R. (2021). Mengenal Tuberkulosis. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 23–24.
- Wandari, F. R., Ngasu, K. E., & Sari, D. P. (2024). HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU MASYARAKAT DALAM UPAYA PENCEGAHAN TUBERKULOSIS (TBC) DI WILAYAH KAPUK KEBON JAHE. 7. <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644xa>